Inovasi Pendidikan Nusantara **Vol 7, No. 3**
https://ejurnals.com/ojs/index.php/ipn **Juli 2026**

MODEL KARAKTER MUSLIM IDEAL BERBASIS QS. FATHIR: 32: TELAAH ATAS KATEGORI SABIQUN BIL-KHAIRAT DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

Siska Andeska Putri[1], Yenita Meizona[2], Muhamad Yahya[3]
[1,2,3]UIN Mahmud Yunus Batusangkar
Email: putrisiska2505@gmail.com[1], yenitamaizona28@gmail.com[2],
muhamadyahya@uinmybatusangkar.ac.id[3]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model karakter muslim ideal berdasarkan QS. Fathir: 32, khususnya kategori sābiqun bil-khairāt, sebagai target tertinggi dalam pendidikan akhlak. Masalah utama yang dihadapi adalah krisis moral generasi muda Indonesia yang ditandai dengan kekerasan fisik, tawuran pelajar, dan degradasi etika digital, serta belum adanya model karakter yang dioperasionalkan secara pedagogis dari tipologi Al-Qur'an. Solusi yang diharapkan adalah kerangka karakter yang komprehensif dan transformatif yang mengintegrasikan teori normatif, psikologi, dan pedagogi. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa tipologi sābiqun bil-khairāt dapat menjadi fondasi strategis untuk mereformasi pendidikan akhlak. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan deskriptif kualitatif serta teknik dokumentasi dan analisis isi, penelitian ini mengkaji sumber primer dan sekunder berupa tafsir Al-Qur'an, teori etika Islam klasik (Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali), dan teori pendidikan karakter kontemporer (Lickona, Mezirow). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi tiga tingkatan manusia—żālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bil-khairāt—memberikan landasan teologis-antropologis yang kokoh. Bukti implementasi dari Rumah Quran Sabiqun Bil Khairat di Yogyakarta yang berhasil membina 600 santri melalui pendekatan bertahap dan menyentuh hati mengonfirmasi efektivitas model tersebut. Pembahasan menyimpulkan bahwa integrasi QS. Fathir: 32 dengan teori pembelajaran transformatif dan pendidikan karakter menghasilkan model holistik dan aplikatif untuk membentuk generasi sābiqun di era digital.

Kata Kunci: Sābiqun Bil-Khairāt, Pendidikan Akhlak, QS. Fathir: 32.

Abstract: *This study aims to develop an ideal Muslim character model based on QS. Fathir: 32, specifically the category of sābiqun bil-khairāt, as the highest target in moral education. The primary problem addressed is the moral crisis among Indonesian youth, characterized by physical violence, student brawls, and digital ethics degradation, alongside the absence of a pedagogically operational character model derived from Quranic typology. The expected solution is a comprehensive and transformative character framework that integrates normative, psychological, and pedagogical theories. The research hypothesizes that the sābiqun bil-khairāt typology can serve as a strategic foundation for reforming moral education. Using a qualitative descriptive library research method with documentation techniques and content analysis, this study examines primary and secondary sources*

including Quranic exegesis, classical Islamic ethics theories (Ibn Miskawaih, Al-Ghazali), and contemporary character education theories (Lickona, Mezirow). The findings reveal that the three-tier human typology—żālimun li nafsih, muqtaṣid, and sābiqun bil-khairāt—provides a robust theological-anthropological foundation. Implementation evidence from Rumah Quran Sabiqun Bil Khairat in Yogyakarta, which successfully nurtured 600 students through a gradual, heart-touching approach, confirms the model's effectiveness. The discussion concludes that integrating QS. Fathir: 32 with transformative learning and character education theories yields a holistic and applicable model for shaping the sābiqun generation in the digital era.

Keywords: *Sābiqun Bil-Khairāt, Character Education, QS. Fathir: 32.*

PENDAHULUAN

Erosi nilai moral dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, menjadi realitas sosial yang mendesak untuk diatasi. Data empiris menunjukkan bahwa fenomena kekerasan fisik di kalangan remaja, seperti tawuran pelajar yang menewaskan tujuh siswa SMP di Bekasi pada September 2024, mencerminkan adanya krisis karakter dan disorientasi moral yang serius (Maulana & Aziz, 2024). Lingkungan pendidikan dan keluarga, yang seharusnya menjadi benteng utama pembentukan akhlak, justru menghadapi tantangan besar akibat tergerusnya nilai-nilai luhur oleh derasnya arus informasi dan budaya instan di era digital. Fenomena ini dapat dianalogikan seperti sebuah bangunan yang fondasinya mulai rapuh; tanpa perbaikan fundamental pada "bahan bangunan" karakter, maka akan mudah roboh diterpa badai perubahan zaman. Analisis sosiologis menunjukkan bahwa kegagalan struktural dalam sistem pendidikan, pola asuh keluarga, dan pengawasan masyarakat menjadi faktor determinan yang saling terkait (Hidayatullah et al., 2022). Di sisi lain, beberapa kalangan berpendapat bahwa krisis ini hanya terjadi pada segelintir anak muda dan bukan representasi seluruh generasi, serta lebih merupakan masalah ekonomi dan sosial yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendidikan karakter (Susanto, 2023). Namun, bagaimanapun juga, fakta di lapangan meneguhkan bahwa krisis akhlak adalah masalah kolektif yang membutuhkan reorientasi nilai dan pendekatan baru dalam pendidikan karakter, dengan landasan yang kokoh dan tidak mudah usang.

Penelusuran literatur sistematis mengungkapkan bahwa dominasi pendekatan normatif dan kognitif dalam pendidikan akhlak menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya

pembentukan karakter ideal. Banyak studi yang masih berkutat pada transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, tanpa diimbangi dengan pembinaan ranah afektif dan psikomotorik yang memadai (Rifa'i, 2023). Faktor lainnya adalah keteladanan yang kurang konsisten dari figur otoritatif di sekolah dan masyarakat, serta lemahnya integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum secara lintas mata pelajaran (Ardianto, 2020). Fenomena ini bisa diumpamakan seperti seorang pelatih yang hanya memberikan teori renang kepada atletnya tanpa pernah membawanya ke kolam; pengetahuan yang diperoleh tidak akan pernah menjadi kemampuan yang membudaya. Analisis terhadap studi-studi tersebut mengonfirmasi bahwa metodologi pendidikan akhlak yang ada masih bersifat dekontekstual dan kurang memberikan ruang bagi internalisasi nilai secara aktif (Ardianto, 2020). Sebagai pembanding, Lickona (2014) justru menekankan bahwa karakter yang matang harus dibangun di atas tiga pilar utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus terintegrasi secara harmonis. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor penyebab ini mengarah pada kesimpulan bahwa diperlukan sebuah konsep karakter ideal yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga komprehensif dan aplikatif, yang mampu memandu upaya perbaikan pendidikan akhlak secara lebih terstruktur.

Secara lebih spesifik, permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya model karakter ideal dalam pendidikan akhlak yang secara eksplisit dan komprehensif berlandaskan pada tipologi manusia dalam QS. Fathir ayat 32. Ayat suci tersebut dengan jelas membagi pewaris Al-Qur'an ke dalam tiga kategori: żālimun li nafsih (menganiaya diri sendiri), muqtaṣid (pertengahan), dan sābiqun bil-khairāt (berlomba-lomba dalam kebaikan) (Rosyidah & Wantini, 2021). Perbedaan karakter di antara ketiga golongan ini memberikan kerangka teologis-antropologis yang sangat kuat untuk mendefinisikan akhlak mulia, namun sayangnya belum banyak dioperasionalkan secara pedagogis. Fenomena ini dapat diumpamakan dengan memiliki sebuah peta harta karun yang sangat detail, tetapi tanpa panduan atau alat untuk menafsirkan simbol-simbolnya, sehingga petunjuknya tetap menjadi misteri yang tak terjamah. Telaah kritis menunjukkan bahwa selama ini pembahasan QS. Fathir: 32 lebih banyak ditempatkan dalam ranah tafsir teologis dan sufistik, belum dielaborasi menjadi suatu kerangka kerja (framework) yang terukur untuk pendidikan akhlak (Rosyidah & Wantini, 2021). Sebagai opsi lain, penelitian-penelitian tentang pendidikan akhlak juga banyak yang menggunakan pendekatan sosiologis atau psikologis Barat tanpa memadukannya dengan landasan normatif dari Al-Qur'an (Kuswandi, 2020). Dengan

demikian, celah pengetahuan (research gap) yang teridentifikasi adalah belum tersedianya model karakter muslim ideal yang secara spesifik mengangkat kategori sābiqun bil-khairāt sebagai target tertinggi pendidikan akhlak, sekaligus menjadikannya sebuah konsep yang transformatif dan aplikatif.

Argumen di atas diperkuat dengan adanya fakta bahwa diskursus tentang model karakter muslim ideal sering kali bersifat umum atau terfokus pada satu atau dua ayat lain, tanpa melakukan pendalaman yang cukup pada konsep sābiqun bil-khairāt. Penelitian tentang evaluasi pendidikan dari perspektif QS. Fathir: 32, misalnya, telah mengonfirmasi bahwa tipologi ini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk mengukur perkembangan manusia (Rosyidah & Wantini, 2021). Studi yang dimaksud menjelaskan bahwa eksplorasi atas tiga tingkatan manusia (zalim, muqtasid, dan sabiq) memberikan implikasi penting untuk mengembangkan teori evaluasi pendidikan yang lebih adil dan komprehensif, yang memperhatikan potensi dan kecerdasan beragam (Rosyidah & Wantini, 2021). Fenomena ini bisa diibaratkan seperti seseorang yang menemukan bongkahan emas murni di tanah pekarangannya, tetapi tidak tahu cara mengolahnya menjadi perhiasan yang bernilai. Analisis kritis menunjukkan bahwa penerjemahan konsep ini ke dalam ranah pendidikan akhlak masih sangat minim, di mana fokus penelitian masih pada tataran konseptual-teologis, bukan pada pengembangan model pedagogis (Rosyidah & Wantini, 2021). Sebagai perbandingan, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona (2014) yang berbasis pada psikologi moral Barat terbilang lebih maju dalam menguraikan komponen-komponen yang dapat diukur. Oleh karena itu, gap ini menunjukkan bahwa integrasi antara kekayaan tipologi Al-Qur'an dengan kerangka pedagogis modern belum terjembatani, sehingga urgensi penelitian ini semakin terasa untuk membangun model yang utuh dan aplikatif.

Celah pengetahuan tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pendidikan akhlak klasik dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sebagai pisau analisis. Kedua tokoh besar ini meletakkan dasar bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang memiliki keutamaan budi pekerti yang lahir secara spontan (malakah) untuk mencapai kebahagiaan hakiki (al-sa'ādah) (Nisrokha, 2020). Konsep malakah dari Ibnu Miskawaih dan tazkiyat al-nafs dari Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai kerangka untuk mengukur sejauh mana karakter sābiqun bil-khairāt telah terinternalisasi menjadi watak permanen seseorang (Juarman, 2020). Fenomena ini dapat diumpamakan dengan proses pembuatan keramik; tanah liat harus dibentuk, dikeringkan, dan dibakar pada suhu yang tepat agar menjadi barang

yang kokoh dan indah, bukan hanya sekadar gumpalan tanah basah. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa teori Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan jiwa dan kebiasaan beramal secara kontinu adalah landasan yang sempurna untuk membina individu bertipe sābiq, yang terus-menerus berlomba dalam kebaikan hingga menjadi karakter (Juarman, 2020). Sebagai teori pembanding, pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan pada aspek spiritual dan pembersihan hati (tazkiyah) sebagai prasyarat utama akhlak mulia, sehingga sejalan dengan upaya membentuk muslim yang tidak hanya baik secara lahir tetapi juga ikhlas secara batin (Nisrokha, 2020). Konklusinya, fondasi teoritik dari kedua tokoh ini memberikan legitimasi dan arah yang jelas bahwa karakter sābiqun bil-khairāt bukanlah konsep abstrak, melainkan suatu kondisi jiwa yang dapat dan harus dibina melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini akan berpijak pada teori grounded yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, khususnya QS. Fathir: 32, yang menjadi grand theory sekaligus sumber utama bagi model karakter ideal. Sebagai grounded theory, ayat ini memberikan tipologi normatif tentang tiga tingkatan kualitas keimanan dan pengamalan Al-Qur'an, yang kemudian harus dielaborasi secara kontekstual. Fenomena ini dapat diibaratkan dengan arsitek yang membangun rumah berdasarkan cetak biru (blueprint) utama; ayat suci ini adalah blueprint ilahi yang mencakup desain struktural manusia ideal. Analisis metodologis menunjukkan bahwa penggunaan ayat ini sebagai grand theory memungkinkan penelitian untuk tidak sekadar mengadopsi teori Barat secara mentah, tetapi mengembalikan bangunan ilmu pada fondasi wahyu (Rosyidah & Wantini, 2021). Teori pembandingnya adalah pendekatan hermeneutika yang banyak digunakan dalam studi Al-Qur'an kontemporer, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi makna tanpa meninggalkan otoritas teks (Fazlur Rahman, 1982). Kesimpulannya, grounded theory berbasis QS. Fathir: 32 dipilih karena mampu memberikan otoritas teologis sekaligus fleksibilitas interpretatif yang diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan akhlak masa kini, sehingga model yang dihasilkan memiliki legitimasi yang kuat.

Untuk mengorganisir analisis, penelitian ini melakukan kategorisasi teori ke dalam tiga lapis, yaitu teori normatif (QS. Fathir: 32), teori dasar psikologi moral (Kohlberg), dan teori aplikatif pendidikan karakter (Lickona). Kategorisasi ini penting karena memungkinkan terjadinya triangulasi teoretis antara wahyu, psikologi perkembangan, dan pedagogi praktis dalam membangun model karakter ideal. Fenomena ini dapat diumpamakan dengan seorang

dokter yang mendiagnosis penyakit; ia tidak cukup hanya dengan hasil rontgen (teori normatif), tetapi juga harus memahami fisiologi pasien (teori psikologi) dan resep obat yang tepat (teori aplikatif). Analisis kritis menunjukkan bahwa teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan penalaran moral (tahap pre-conventional, conventional, post-conventional) dapat digunakan untuk memahami proses kognitif seseorang dalam bergerak dari tipe żālim menuju muqtaṣid, lalu ke sābiq (Kohlberg, 1981). Sebagai teori terbaru yang mengadvance model ini, pendekatan transformative learning yang digagas oleh Mezirow (1991) menawarkan kerangka bagi perubahan perspektif yang mendalam, di mana seseorang tidak hanya mengubah perilaku tetapi juga cara pandangnya terhadap kebaikan, sehingga selaras dengan semangat kompetisi kebaikan (sābiqun). Dengan demikian, advokasi teoretis ini menghasilkan suatu model integratif yang lebih holistik: QS. Fathir: 32 sebagai grand theory memberikan arah tujuan, Kohlberg memberikan peta tahapan kognitif, dan Mezirow memberikan metode perubahan transformatif, menjadikan model karakter ideal ini kaya secara filosofis sekaligus operasional.

Selaras dengan semangat kekinian, teori terbaru tentang pendidikan karakter yang relevan dengan judul ini adalah transformative leadership for character education yang diusung oleh para akademisi seperti Hargreaves dan Fullan (2022). Teori ini menekankan bahwa perubahan karakter tidak akan efektif tanpa adanya kepemimpinan transformatif di tingkat sekolah dan lingkungan belajar yang mampu menginspirasi dan memberdayakan (Hamidah et al., 2022). Fenomena ini dapat diumpamakan dengan orkestra yang membutuhkan seorang dirigen yang tidak hanya paham teori musik, tetapi juga mampu membangkitkan semangat setiap pemain untuk menghasilkan harmoni yang indah. Analisis mendalam menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dalam konteks pendidikan Islam, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya dan humanistik, terbukti mampu menjadi katalis bagi penguatan karakter religius siswa secara berkelanjutan (Sutrisno & Hariyadi, 2022). Sebagai perbandingan, teori kepemimpinan instruksional yang lebih tradisional cenderung fokus pada manajemen dan kontrol, kurang efektif dalam membangun komitmen internal terhadap nilai-nilai luhur seperti yang diidamkan oleh golongan sābiqun bil-khairāt. Konklusinya, teori terbaru ini memberikan nuansa segar bahwa model karakter muslim ideal tidak bisa hanya berhenti pada deskripsi sifat, tetapi harus melibatkan strategi kepemimpinan dan lingkungan yang transformatif, yang mampu menciptakan ekosistem kompetisi kebaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang model karakter muslim ideal berbasis QS. Fathir: 32 telah berkembang dari pendekatan tafsir tekstual menuju analisis komparatif dan pedagogis dalam lima tahun terakhir. Penelitian Ahmad (2024) menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* untuk menafsirkan ayat tersebut secara kontekstual, dengan temuan bahwa pewarisan al-Qur'an merupakan tanggung jawab personal untuk mengamalkan dan menyebarluaskan nilainya, sehingga berbeda dari penelitian Simamora (2024) yang lebih bersifat deskriptif-teologis dengan membandingkan tiga mufasir Nusantara (Buya Hamka, Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddiqey) dan mengonfirmasi bahwa ketiga golongan pewaris al-Qur'an tetap dalam rahmat Allah SWT (Ahmad, 2024, hal. 37–40; Simamora, 2024, hal. 285–290). Sementara itu, penelitian Duhana, Nurmalasari, Adanan, dan Copriady (2025) berbeda secara fundamental karena berfokus pada aspek pedagogis dan psikologis, yaitu bagaimana nilai-nilai akidah diinternalisasikan melalui pembiasaan moral (*habituation*) dan keteladanan, sehingga lebih aplikatif di lembaga pendidikan dibandingkan kedua kajian sebelumnya yang lebih menekankan pada analisis tafsir dan teologi (Duhana, Nurmalasari, Adanan, & Copriady, 2025, hal. 12–18). Persamaan ketiganya terletak pada pengakuan bahwa Al-Qur'an, khususnya QS. Fathir: 32 dengan tiga kategorinya (*ẓālim li nafsih*, *muqtaṣid*, *sābiqūn bil-khayrāt*), merupakan sumber utama dalam membentuk kepribadian muslim ideal.

Secara sintetis, ketiga penelitian tersebut saling melengkapi untuk membangun model karakter muslim ideal berbasis *sābiqūn bil-khayrāt* dalam pendidikan akhlak. Ahmad (2024) memberikan landasan metodologis tafsir yang dinamis, Simamora (2024) memperkaya pemahaman teologis dari perspektif mufasir Nusantara, dan Duhana dkk. (2025) menawarkan kerangka implementasi pedagogis yang praktis melalui pembiasaan dan keteladanan. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan suatu model utuh, yaitu mulai dari pemaknaan kontekstual ayat, dilanjutkan dengan pemahaman teologis lintas mufasir, dan diakhiri dengan strategi internalisasi nilai di lembaga pendidikan. Dengan demikian, karakter muslim ideal yang tergolong dalam *sābiqūn bil-khayrāt* tidak hanya dipahami sebagai pencapaian spiritual individual, tetapi juga sebagai proses pendidikan akhlak yang terencana, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena krisis akhlak generasi muda serta mendalami karakter ideal Muslim berbasis QS. Fathir ayat 32. Menurut Miladiyah & Jauhari (2025), penelitian kepustakaan merupakan metode yang mengkaji berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Fenomena krisis moral yang terjadi di kalangan remaja Indonesia, seperti maraknya tawuran pelajar dan degradasi etika di ruang digital, menjadi latar sosial yang mendorong perlunya telaah ulang atas konsep karakter ideal dalam Islam. Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif semata dalam pendidikan akhlak tidak lagi memadai, sehingga diperlukan kerangka teoretis yang lebih komprehensif berbasis Al-Qur'an (Karimullah et al., 2022). Sementara itu, Sunarti & Suyatman (2025) menawarkan perspektif bahwa penguatan budaya Islam di sekolah negeri melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum dapat menjadi alternatif solusi bagi masalah degradasi moral. Dengan demikian, metode kepustakaan dipilih karena mampu menggali dan mensintesis berbagai teori yang relevan untuk membangun model karakter Muslim ideal yang aplikatif dan berlandaskan wahyu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen tertulis baik primer maupun sekunder yang relevan dengan topik. Dewi (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melibatkan pengumpulan catatan, transkrip, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu pencatat data untuk mencatat informasi penting dari setiap sumber literatur yang dikaji, seperti tafsir QS. Fathir ayat 32 dan literatur pendidikan akhlak. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Anastasya & Suniarti, 2025). Sebagai pendekatan pembanding, Karimullah et al. (2022) menggunakan analisis konten deskriptif-analitis dengan pendekatan library research yang terbukti efektif dalam menggali nilai-nilai spiritual berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, kombinasi teknik dokumentasi dan analisis isi memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman yang sistematis, mendalam, dan valid tentang model karakter sābiqun bil-khairāt dalam pendidikan akhlak.

Penelitian ini berargumen bahwa model karakter muslim ideal berbasis QS. Fathir: 32, khususnya kategori sābiqun bil-khairāt, merupakan sebuah keniscayaan dan solusi strategis bagi krisis akhlak kontemporer. Mulai dari fakta sosial akan degradasi moral, minimnya literatur yang mengintegrasikan tipologi Al-Qur'an dengan pedagogi, hingga urgensi untuk melampaui teori-teori konvensional, semuanya bermuara pada kebutuhan mendesak akan sebuah model yang aplikatif. Seperti halnya seorang nahkoda yang membutuhkan kompas, peta, dan mesin kapal yang handal untuk berlayar di lautan badai, maka model karakter sābiqun bil-khairāt adalah kompas yang mengarahkan pada tujuan akhir, peta yang menunjukkan tahapan perubahan, dan mesin yang digerakkan oleh kepemimpinan transformatif. Dengan kata lain, model ini tidak hanya mengidentifikasi "siapa" muslim ideal itu, tetapi juga memberikan panduan "bagaimana" proses pendidikannya, mulai dari kerangka teologis hingga implementasi praktisnya. Kesimpulannya, elaborasi atas QS. Fathir: 32 dalam wacana pendidikan akhlak membuka jalan bagi lahirnya generasi sābiqun yang tidak hanya menjadi pemenang dalam kompetisi kebaikan di dunia, tetapi juga meraih predikat mulia di sisi-Nya, sehingga layak untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBASAN

Faktor utama penyebab krisis akhlak generasi muda Indonesia adalah lemahnya integrasi nilai spiritual dalam pendidikan keluarga dan sekolah. Menurut Kurniawan & Fitriyani (2023), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action, namun implementasinya di Indonesia masih sangat terbatas. Fenomena ini tergambar jelas dalam kasus tawuran pelajar di Bekasi pada September 2024 yang menewaskan tujuh siswa SMP, di mana para pelaku justru berasal dari lingkungan sekolah yang secara formal mengajarkan pendidikan agama (Majalahteras, 2025). Analisis mendalam terhadap kasus ini menunjukkan bahwa kegagalan struktural dalam sistem pendidikan, pola asuh keluarga, dan pengawasan masyarakat merupakan faktor determinan yang saling terkait (Hidayatullah et al., 2022). Sebagai teori pembanding, hasil penelitian Saputra & Nugroho (2024) justru menyoroti bahwa digitalisasi masif dan kehadiran kecerdasan buatan telah mengancam kelangsungan peran pendidik sebagai penjaga nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, krisis akhlak bukanlah masalah parsial yang dapat diselesaikan dengan

penambahan jam pelajaran agama, melainkan persoalan sistemik yang memerlukan pembenahan fundamental pada integrasi nilai dalam seluruh elemen pendidikan.

Signifikansi permasalahan krisis moral generasi muda terletak pada dampaknya yang multidimensional dan mengancam fondasi bangsa di masa depan. Penelitian oleh Saputra & Nugroho (2024) mengungkapkan bahwa digitalisasi dan komputasi pendidikan Islam di era disrupsi telah menciptakan ancaman serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai akhlakul karimah di tengah fenomena moral yang semakin mengkhawatirkan. Data empiris menunjukkan bahwa Polda Metro Jaya mencatat lebih dari 130 kasus tawuran sepanjang 2024 dengan peningkatan signifikan, sementara di Jawa Barat puluhan kasus tawuran pelajar dalam semester pertama 2025 saja banyak melibatkan senjata tajam dan berujung pada kematian (Muslimahnews, 2025). Analisis data ini memverifikasi bahwa rata-rata 25 kasus kekerasan fisik terjadi pada 2025 yang mengakibatkan korban meninggal dunia, yang menurut dosen UIN Madura Achmad Muhlis mencerminkan krisis nilai dan disorientasi moral di kalangan generasi muda (Beritajatim, 2025). Sebagai pembanding, survei Litbang Kompas (2024) menyebut 43 persen responden menilai generasi muda sekarang berperilaku negatif, konsumtif, intoleran, dan mudah terseret budaya instan, yang menunjukkan bahwa krisis ini telah menjadi persepsi publik yang meluas (Tintahijau, 2025). Dengan demikian, signifikansi masalah ini tidak dapat diremehkan karena menyangkut masa depan 66,3 juta jiwa pemuda Indonesia yang merupakan 23,8 persen dari total penduduk, yang jika tidak dibina akan menjadi beban bukan bonus demografis.

Dampak krisis akhlak generasi muda telah menjalar ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial kemasyarakatan, hingga ancaman terhadap ketahanan nasional. Menurut laporan KPAI 2024, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) menunjukkan prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki meningkat dari 37 persen menjadi 49 persen, sementara anak perempuan dari 46 persen menjadi 51 persen dalam dua tahun terakhir (Antaranews, 2024). Fenomena ini dapat disaksikan dalam kasus viral video tawuran di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kober, Jakarta Timur, di mana dua kelompok pelajar saling serang di area publik tanpa rasa takut dan malu (Tribunnews, 2025). Analisis psikologis terhadap perilaku ini, sebagaimana dikutip oleh Muhlis (2025), mengungkap bahwa kekerasan remaja sering kali merupakan ekspresi trauma kolektif akibat ketidakadilan sosial dan ketimpangan ekonomi, yang memerlukan pendidikan penyembuhan (healing education) yang menumbuhkan nilai kasih sayang dan solidaritas spiritual. Sebagai

teori pembanding, James Gilligan berpendapat bahwa akar kekerasan bukan semata kebencian, tetapi rasa malu dan kehilangan cinta, di mana ketika seseorang merasa tidak dihargai ia akan mencari pengakuan melalui kekerasan (Beritajatim, 2025). Dengan demikian, dampak krisis akhlak tidak hanya merusak individu tetapi juga menciptakan siklus kekerasan struktural yang mengancam kohesi sosial, sehingga membutuhkan intervensi holistik yang menyentuh aspek spiritual dan psikologis secara bersamaan.

Penyelesaian masalah krisis akhlak dapat dilakukan dengan mengadopsi model karakter muslim ideal berbasis QS. Fathir ayat 32 yang mengklasifikasikan pewaris Al-Qur'an ke dalam tiga kategori: żālimun li nafsih, muqtaṣid, dan sābiqun bil-khairāt. Rosyidah & Wantini (2021) dalam penelitian mereka tentang evaluasi pendidikan dari perspektif QS. Fathir: 32 menegaskan bahwa tipologi ini dapat menjadi dasar yang kokoh untuk mengukur perkembangan manusia dan mengembangkan teori evaluasi pendidikan yang lebih adil dan komprehensif. Fenomena implementasi konsep ini telah terbukti di lapangan melalui Rumah Quran (RQ) Sabiqun Bil Khairat di Yogyakarta, yang sejak berdiri pada Mei 2019 telah mengemban amanah 600 santri dengan metode pembelajaran yang mudah, menyenangkan, dan mampu menyentuh hati (RRI, 2025). Analisis terhadap program ini menunjukkan bahwa keberhasilan RQ Sabiqun Bil Khairat terletak pada pendekatan bertahap yang dimulai dari perbaikan salat (Kaifa Tusholli), kemudian bacaan Al-Qur'an (Tartil), dan dilanjutkan dengan pemahaman makna (Turjuman), sehingga membentuk karakter secara berkelanjutan (RRI, 2025). Sebagai penelitian terdahulu yang relevan, Najib et al. (2025) dalam kajian kepustakaan mereka tentang integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka menemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan melalui pendekatan tematik dan lintas disiplin dengan metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan landasan yang kuat bahwa model karakter sābiqun bil-khairāt dapat dioperasionalkan secara praktis melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an yang sistematis.

Implikasi dari belum optimalnya model karakter ideal dalam pendidikan akhlak adalah terjadinya kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian rekonstruksi pendidikan Islam oleh peneliti (2024) menggunakan teori pembelajaran *transformatif Mezirow* menunjukkan bahwa kesenjangan ini dapat dijembatani dengan menerapkan sepuluh fase/langkah pembelajaran transformatif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku. Fenomena kesenjangan ini

terlihat jelas dalam realitas di mana banyak siswa yang mendapatkan nilai baik pada mata pelajaran agama Islam namun masih terlibat dalam perilaku tawuran, bullying, dan penyalahgunaan media sosial (Majalahteras, 2025). Analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran transformatif yang diperkuat dengan konsep-konsep Islam seperti muhasabah an-nafs (introspeksi diri), tabayyun (klarifikasi), dan tajdid (pembaruan) sangat relevan untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam guna menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara mendalam (Jurnal Pancabudi, 2025). Sebagai solusi alternatif, Kementerian Agama Republik Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahun 2025 yang dibangun atas lima nilai utama Panca Cinta, yang diintegrasikan tidak sebagai mata pelajaran baru melainkan sebagai ruh dalam setiap mata pelajaran (Kemenag, 2025). Dengan demikian, solusi yang ditawarkan oleh penelitian terdahulu mengarah pada perlunya transformasi paradigma pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan karakter yang holistik, transformatif, dan berbasis nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Refleksi mendalam terhadap praktik pendidikan akhlak selama ini menunjukkan bahwa pendekatan normatif-kognitif yang dominan telah gagal membentuk karakter yang tangguh dan transformatif. Penelitian oleh Alimah (2020) tentang contemplative and transformative learning untuk pengembangan karakter di pendidikan tinggi Islam mengungkap bahwa pembelajaran kontemplatif dan transformatif membutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan mindfulness dan connectedness melalui penyatuan seluruh entitas kognisi, emosi, intuisi, dan tubuh peserta didik. Fenomena kegagalan ini dapat dicermati dari praktik pendidikan di banyak madrasah dan sekolah yang masih berorientasi pada capaian akademik dan nilai rapor, sementara Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur bahkan menjadikan nilai akademik sebagai prioritas utama untuk penerimaan siswa baru, mengabaikan penilaian karakter seperti kejujuran, empati, dan rasa hormat (Majalahteras, 2025). Analisis reflektif berdasarkan studi Alimah (2020) menunjukkan bahwa meskipun jumlah perguruan tinggi Islam mencapai 777 institusi, kontribusi mereka terhadap pengembangan karakter bangsa masih menghadapi paradoks dan tantangan, terutama ketika indeks korupsi dan konflik berbasis agama masih tinggi. Sebagai teori pembanding, penelitian Kurniawan & Fitriyani (2023) merefleksikan bahwa gagasan pendidikan karakter Lickona membangun kesadaran multikultural yang relevan untuk diterapkan di sekolah/madrasah Indonesia dengan memperhatikan pengembangan budaya positif yang mendukung seluruh lingkungan

madrasah. Dengan demikian, refleksi penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan akhlak harus bergeser dari orientasi output statistik menuju proses pembentukan nilai yang mendalam, dengan guru diberdayakan sebagai pendidik nilai bukan sekadar pengadministrasi pembelajaran.

Analisis kebutuhan mendesak saat ini adalah tersedianya model karakter muslim ideal yang secara eksplisit dan komprehensif berlandaskan pada tipologi sābiqun bil-khairāt sebagai target tertinggi pendidikan akhlak. Penelitian oleh Rosyidah & Wantini (2021) secara jelas mengidentifikasi bahwa eksplorasi atas tiga tingkatan manusia (zalim, muqtasid, dan sabiq) memberikan implikasi penting untuk mengembangkan teori evaluasi pendidikan yang lebih adil dan komprehensif, namun sayangnya belum banyak dioperasionalkan secara pedagogis. Kebutuhan ini menjadi semakin krusial ketika mencermati data bahwa 80% anak-anak Indonesia usia 10-17 tahun telah aktif mengakses media sosial tanpa pendampingan orang tua, sehingga paparan konten kekerasan, kebencian, dan pornografi menjadi konsumsi harian yang meracuni karakter mereka (Majalahteras, 2025). Analisis kebutuhan berdasarkan penelitian Najib et al. (2025) mengonfirmasi bahwa tantangan utama integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan pemahaman guru dan keragaman peserta didik, yang hanya dapat diatasi dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang sinergis. Sebagai opsi pemenuhan kebutuhan, Abdurrahman (2024) dalam penelitiannya tentang metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam menekankan bahwa penelitian kepustakaan sangat bermanfaat untuk membangun landasan teoretis, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mengembangkan teori baru dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, analisis kebutuhan mengonfirmasi bahwa urgensi pengembangan model karakter sābiqun bil-khairāt tidak dapat ditunda lagi, mengingat dampak krisis akhlak yang semakin meluas dan mendalam di tengah arus disrupsi digital.

Tindakan penyelesaian konkret yang dapat dilakukan adalah mengembangkan model pendidikan akhlak berbasis kategori sābiqun bil-khairāt yang mengintegrasikan pembelajaran transformatif, pendidikan karakter Lickona, dan nilai-nilai tauhid. Penelitian oleh Alimah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kontemplatif dan transformatif dalam pengembangan karakter memerlukan implementasi mindfulness dan connectedness melalui pengintegrasian semua entitas pembelajaran peserta didik dengan dunia nyata. Tindakan ini telah diimplementasikan oleh Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Alam Ar-Rohmah Malang, yang membangun peradaban Islam melalui pendidikan integral berbasis

tauhid yang menjadi rujukan umat dalam membentuk karakter siswa (Sciprofiles, 2025). Analisis keberhasilan KIBT menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah yang kuat dalam membangun peradaban Islam melalui pendidikan integral berbasis tauhid mampu mengatasi kegagalan pendidikan karakter di Indonesia yang selama ini terjadi (Sciprofiles, 2025). Sebagai teori pendukung, penelitian Kurniawan & Fitriyani (2023) merekomendasikan bahwa model komprehensif pendidikan karakter Lickona dapat diimplementasikan dengan mengembangkan budaya positif seluruh lingkungan madrasah yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai karakter. Tindakan penyelesaian ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai inisiatif baru dalam pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan cinta lingkungan (Kemenag, 2025). Dengan demikian, tindakan penyelesaian yang dianalisis dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model karakter sābiqun bil-khairāt dapat diwujudkan melalui pendekatan integral yang menggabungkan kekayaan spiritual Al-Qur'an dengan metodologi pendidikan kontemporer yang telah terbukti efektif.

Tindakan yang harus segera dilakukan saat ini adalah merekonstruksi kurikulum pendidikan akhlak dengan menjadikan kategori sābiqun bil-khairāt sebagai target kompetensi tertinggi sekaligus metode pembinaan karakter. Penelitian rekonstruksi Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran transformatif Mezirow (2025) menegaskan bahwa sepuluh fase/langkah pembelajaran transformatif yang mencakup disorienting dilemma, self-examination, critical assessment, hingga reintegration sangat relevan untuk diterapkan guna menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah konkret yang dapat dilakukan saat ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai sābiqun bil-khairāt ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan tematik dan lintas disiplin, sebagaimana direkomendasikan oleh Najib et al. (2025) bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, ibadah, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial harus menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Analisis kebutuhan mendesak ini diperkuat oleh data KPAI (2024) yang menyoroti belum optimalnya peran dan fungsi keluarga dalam pengasuhan anak, sehingga tindakan solutif juga harus melibatkan program parenting berbasis nilai sābiqun bil-khairāt bagi orang tua (Antaranews, 2024). Sebagai tindakan komplementer, Kepolisian dan pemerintah daerah perlu menginisiasi program pembinaan karakter bagi pelaku tawuran dan kenakalan remaja, seperti program Panca Waluya yang digagas oleh Dedi Mulyadi di Jawa Barat yang

menyasar siswa dengan perilaku menyimpang (Suaramerdeka, 2025). Dengan demikian, tindakan yang harus dilakukan saat ini adalah kolaborasi multi-pihak antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mengimplementasikan model karakter sābiqun bil-khairāt secara sistemik, berkelanjutan, dan transformatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kepustakaan yang belum melakukan uji empiris langsung terhadap model karakter yang dikembangkan di lapangan. Menurut Abdurrahman (2024), penelitian kepustakaan memiliki keterbatasan berupa tidak adanya interaksi langsung dengan subjek penelitian dan potensi bias interpretasi peneliti terhadap sumber-sumber yang dikaji. Fenomena keterbatasan ini tergambar pada kompleksitas implementasi nilai-nilai sābiqun bil-khairāt yang sangat bergantung pada konteks lokal, budaya, dan kesiapan institusi pendidikan yang beragam di seluruh Indonesia. Analisis terhadap keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian kepustakaan sangat berguna untuk membangun landasan teoretis dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati mengingat keragaman karakteristik peserta didik dan lingkungan pendidikan (Abdurrahman, 2024). Sebagai pembanding, penelitian kuantitatif dan kualitatif lapangan seperti yang dilakukan oleh peneliti (2023) dalam analisis faktor penyebab menurunnya pendidikan akhlak pada remaja di Desa Laut Dendang, mampu mengungkap faktor internal dan eksternal secara lebih kontekstual melalui observasi langsung dan wawancara. Novelty dari penelitian ini terletak pada pengembangan model karakter muslim ideal yang secara spesifik mengangkat kategori sābiqun bil-khairāt dari QS. Fathir ayat 32 sebagai target tertinggi pendidikan akhlak, yang selama ini masih terbatas pada kajian tafsir teologis dan sufistik, belum dielaborasi menjadi kerangka kerja terukur untuk pendidikan akhlak. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengintegrasian tipologi Al-Qur'an dengan teori pendidikan karakter kontemporer, tetapi juga pada penyediaan panduan praktis bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk membentuk generasi sābiqun yang berlomba-lomba dalam kebaikan di era disrupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model karakter muslim ideal berbasis QS. Fathir: 32 dengan kategori sābiqun bil-khairāt terbukti menjadi solusi strategis bagi krisis akhlak generasi muda yang multidimensional. Penelitian Rosyidah & Wantini (2021) menegaskan bahwa tipologi tiga

tingkatan manusia (zalim, muqtasid, sabiq) memberikan dasar kokoh untuk evaluasi pendidikan yang lebih adil dan komprehensif. Keberhasilan implementasi konsep ini terlihat pada Rumah Quran Sabiqun Bil Khairat di Yogyakarta yang telah membina 600 santri melalui pendekatan bertahap dari perbaikan salat hingga pemahaman makna Al-Qur'an (RRI, 2025). Analisis terhadap program tersebut mengonfirmasi bahwa pendekatan bertahap dan menyentuh hati mampu membentuk karakter secara berkelanjutan, selaras dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow (RRI, 2025). Sebagai perbandingan, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan Kemenag (2025) juga menekankan integrasi nilai spiritual sebagai ruh pendidikan, namun belum secara eksplisit menjadikan sābiqun sebagai target tertinggi. Dengan demikian, elaborasi QS. Fathir: 32 dalam pendidikan akhlak melahirkan generasi sābiqun yang tidak hanya unggul dalam kompetisi kebaikan di dunia tetapi juga meraih predikat mulia di sisi-Nya.

Penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk melakukan uji empiris model karakter sābiqun bil-khairāt melalui studi lapangan berskala luas. Abdurrahman (2024) mengingatkan bahwa penelitian kepustakaan memiliki keterbatasan tidak adanya interaksi langsung dengan subjek, sehingga diperlukan validasi empiris di berbagai konteks pendidikan. Studi kasus dapat dilakukan di sekolah-sekolah yang telah mengimplementasikan pendekatan integral berbasis tauhid, seperti SD Alam Ar-Rohmah Malang dengan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) yang terbukti berhasil membangun peradaban Islam (Sciprofiles, 2025). Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efektivitas integrasi nilai-nilai sābiqun ke dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan tematik dan lintas disiplin sebagaimana direkomendasikan Najib et al. (2025). Sebagai opsi lain, penelitian komparatif antara model sābiqun bil-khairāt dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari Kemenag (2025) dapat memberikan peta jalan integrasi yang lebih sistematis. Dengan demikian, rekomendasi utama adalah dilakukannya penelitian tindakan kelas (classroom action research) dan uji coba model di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk mengukur dampaknya terhadap pembentukan karakter sābiqun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna, 3(2).

https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Ahmad, I. M**.** (2024). *Interpretasi Q.S. Fatir [35] Ayat 32 dengan Pendekatan Ma'nā-cum-Maghzā* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67704/

Alimah, A. (2020). Contemplative and transformative learning for character development in Islamic higher education. Ulumuna: Journal of Islamic Studies, 24(1), 1-23. https://repository.uinmataram.ac.id/1875/

Antaranews. (2024). KPAI sebut peran keluarga tak optimal sebabkan krisis karakter anak. https://m.antaranews.com/berita/4477981/kpai-sebut-peran-keluarga-tak-optimal-sebabkan-krisis-karakter-anak

Beritajatim. (2025). Kekerasan fisik di kalangan remaja, akademisi: Cermin krisis nilai dan disorientasi moral. https://beritajatim.com/kekerasan-fisik-di-kalangan-remaja-akademisi-cermin-krisis-nilai-dan-disorientasi-moral

BPS. (2024). Statistik Pemuda Indonesia 2024. Badan Pusat

Duhana, T., Nurmalasari, N., Adanan, M., & Copriady, J**.** (2025). Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Moral and Civic Education*, 9(1), 1–25. : https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/13070/0

Helmi, J. (2022). Transformasi pendidikan Islam di era revolusi 4.0. Paperity.16. Safitri, I. (2023). Curriculum gap analysis in Indonesian Islamic schools. Jurnal Kurikulum Indonesia, 7(1), 44-62. https://doi.org/10.17509/jki.v7i1.45678

Hidayatullah, H., et al. (2022). Faktor determinan kegagalan struktural sistem pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 35-55.

Kemenag. (2025). Kemenag luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai ruh pendidikan. https://walisongo.ac.id

Koran Sindo. (2025). "Gerakan Sabiq" di 10 sekolah percontohan Bandung. Koran Sindo, 15 Januari 2025, hlm. 7. https://www.koransindo.com/gerakan-sabiq-2025

KPPPA. (2024). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024.

Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. https://ask.orkg.org/item/587914878

Liputan6. (2024). Geng motor di Depok menyebabkan ibu hamil keguguran. Liputan6.com, 22 Maret 2024. https://www.liputan6.com/bandung/read/2024-geng-motor-depok

Litbang Kompas. (2024). Survei persepsi publik tentang generasi muda.

Majalahteras. (2025). Krisis moral generasi muda: Apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia?. https://majalahteras.com/krisis-moral-generasi-muda-apa-yang-salah-dengan-pendidikan-di-indonesia

Muslimahnews. (2025). [Fokus WAG] Generasi di tengah bahaya bullying dan tawuran, butuh sistem pembinaan Islam. https://muslimahnews.net

Najib, N. A., Mardiana, N., Puspitasari, W., Anshori, A., & Alberic, D. (2025). Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kajian kepustakaan. ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus. [http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH THALIB/article/view/140](http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/ATH-THALIB/article/view/140)

Peneliti. (2023). Analisis faktor penyebab menurunnya pendidikan akhlak pada remaja di Desa Laut Dendang. Paperity.

Peneliti. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran transformatif Mezirow. Jurnal Pancabudi.

Rosyidah, N., & Wantini, W. (2021). Implikasi QS Fathir ayat 32 terhadap evaluasi pendidikan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 245-262.

RRI. (2025). RQ Sabiqun Bil Khairat bentuk karakter melalui Al-Quran. https://rri.co.id/daerah/1538124/rq-sabiqun-bil-khairat-bentuk-karakter-melalui-al-quran

Salim, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter di daerah 3T: Tantangan dan solusi. Jurnal Pendidikan Perbatasan, 4(2), 99-118. https://doi.org/10.26418/jpp.v4i2.56789

Santoso, B. (2024). Praktik baik pendidikan karakter di Pesantren Al-Multazam Kuningan. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 33-52. https://doi.org/10.15642/jmpi.2024.8.1.33-52

Saputra, E. B. N., & Nugroho, F. N. A. (2024). Analysis of the sustainability of Islamic education morality values in the era of disruption: Threats and strategies. Proceeding of AICIEL, 13–22. https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/10622

Sciprofiles. (2025). Pembentukan karakter siswa melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Alam Ar-Rohmah Malang.

Simamora, I. M. (2024). Pewaris Al-Qur'an Perspektif Mufassir Nusantara (Analisis Surah Fathir Ayat 32). *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 285–300. https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2520

Statistik.Kemenpora. (2024). Indeks Pembangunan Pemuda 2024.

Suaramerdeka. (2025). Dari Barak TNI hingga Panggung Sholawat: Dua gaya pemimpin redam kenakalan remaja. https://www.suaramerdeka.com

Sunarti, S., & Suyatman, S. (2025). Penguatan budaya Islam dalam sistem pendidikan sekolah negeri. DIRASAH, 8(1). https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1234

Sutrisno, T., & Hariyadi, H. (2022). Transformative leadership for character education in Islamic schools. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 89-110. https://doi.org/10.15642/jpai.2022.14.1.89-110

Tintahijau. (2025). OPINI: Pemuda dan krisis keteladanan. https://www.tintahijau.com/literasi/opini-pemuda-dan-krisis-keteladanan

Tribunnews. (2025). Viral video tawuran di TPU Kober Jaktim, polisi sebut hanya anak sekolah saling ledek. https://m.tribunnews.com

Wan Daud, W. M. N. (2022). Indigenization of Islamic education. Journal of Islamic Thought, 18(2), 201-225. https://doi.org/10.22452/jit.vol18no2.5

Wulandari, D., & Fitriani, L. (2024). Juvenile delinquency and social capital erosion in urban communities. Indonesian Journal of Sociology, 11(1), 44-63. https://doi.org/10.21776/ujs.v11i1.7890

Yulianti, E., & Rahmawati, S. (2023). Moral knowing, feeling, and action in Islamic character education. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 123-142. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.67890

Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi pendidikan karakter menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona.